

**PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT AL-GHOFILIN
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT
AL-GHOFILIN TALANGSARI JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Nurul Hikmah
NIM : 084131247**

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Drs. H. D. Fajar Abwa, M. Pd.I
NIP. 19650221199 03 1003

**PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT AL-GHOFILIN
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT
AL-GHOFILIN TALANGSARI JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

Tim penguji

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mahrus, M. Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001


Ahmad Royani, S. Pd.I
NUP. 2017048902

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muhith, M. Pd.I
2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.


()

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Mashudi, M. Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤١﴾

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹



¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), 237.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta (H. Ahmad) dan Ibunda tercinta (Misyani) yang selalu memberi semangat, nasehat dan tak pernah berhenti mendoakan perjuanganku.
2. Suamiku Jumantoro yang selalu membangkitkan semangat, dan yang tetap setia mendengarkan keluh kesahku di saat-saat sulit.
3. Keluarga dan semua saudara-saudaraku yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan doa.
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan membimbing peradaban manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember)*” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan peneliti tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang berharga bagi peneliti.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Jember;

2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini;
3. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M. Pd.I., (almarhumah) selaku Dosen Pembimbing Awal yang telah memberikan bimbingan dalam skripsi ini;
4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
5. Gus Baiquni Purnomo dan Gus Jaddin selaku pengurus majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember yang telah meluangkan waktunya bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, serta bagi masyarakat luas, Aamiin.

Jember, 06 Juni 2020

Peneliti

Nurul Hikmah
084131347

ABSTRAK

Nurul Hikmah, 2020: *Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember)*”.

Keberadaan majelis yang dipadukan dengan kesenian shalawat merupakan tontonan sekaligus tuntunan. Dengan artian, tontonan merujuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai *estetis* (keindahan) sedangkan tuntunan mengarahkan pada fungsi pendidikan yang sarat akan pesan nilai-nilai Islami. Begitu pula halnya dengan peran yang dijalankan oleh majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember. Dimana majelis tersebut menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui sholawat yang diiringi dengan musik Islami sehingga bisa menciptakan suasana yang religius bagi penikmatnya. Tegasnya, dalam setiap pementasannya selalu mempublikasikan, mengajak, dan mengajarkan nilai-nilai edukatif yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan bersifat aplikatif karena disampaikan bukan dalam bentuk indoktrinatif melainkan bersifat mendidik

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak? 2) bagaimana peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi partisipan, wawancara tak berstruktur, dan dokumen. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Penelitian ini menghasilkan: 1) peran majelis dzikir Al-Ghofilin Talangsari Jember sebagai sarana pendidikan agama Islam dapat memberikan pengetahuan agama Islam, terlebih pada aspek yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Misalnya, adanya majelis dzikir akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT dengan cara meneladani dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, dengan adanya tausyiah bisa memberikan pendidikan akhlak bagaimana seharusnya menjadi muslim yang bisa menjaga tutur kata dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta melalui tausyiah bisa memberikan solusi guna memecahkan permasalahan sehari-hari. Keberadaan majelis dzikir taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam harus senantiasa memberikan pendidikan akhlak yang luhur dan mulia. 2) peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan agama Islam pada aspek akhlak yaitu dengan menjadikan shalawat sebagai media edukatif yang strategis untuk selalu menyerukan kepada kebaikan dan kesopanan. Dengan mengemas bahasa shalawat menggunakan lirik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar isi bisa dipahami dengan mudah. Selain itu, penggunaan pakaian serta alat musik yang Islami mengajarkan kepada jamaah untuk berperilaku Islami. Melalui sholawatan terbentuk keguyuban antar masyarakat yang kemudian tercipta ukhuwah Islamiyah antar jamaah.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43

B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap Tahap Penelitian.....	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	58
C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Matrik Penelitian	
Lampiran 2: Pedoman Penelitian	
Lampiran 3: Surat Tugas Penelitian	
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 5: Jurnal Penelitian	
Lampiran 6: Surat keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 7: Keaslian tulisan	
Lampiran 8: Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal.
1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad globalisasi ini, dampak negatif yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia modern adalah memudarnya nilai-nilai religius. Arus globalisasi dengan berbagai muatannya yang kompleks telah berhasil menjadikan manusia mendewakan rasionya dan menafikkan sisi spritualnya, akhirnya disadari atau tidak, manusia telah mengalami multi krisis, baik krisis secara akhlak/moral, krisis secara spritual, dan krisis kebudayaan. Tentunya, dalam menyikapi problem akhlak/moral dan spritual dalam sistem kehidupan manusia modern tersebut dibutuhkan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sebagai solusi bijak dalam menghadapi perubahan zaman. Logika berpikir ini berangkat dari suatu pernyataan bahwa pendidikan agama Islam bukan saja bersifat profetik, tetapi juga menawarkan tatanan baru bagi masyarakat globalisasi yang memiliki persambungan antara hubungan horizontal kemanusiaan (*hablu min an-nas*) dan hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablu min Allah*) secara berkeseimbangan.¹

Selain itu, di dalam pendidikan agama Islam juga sarat akan muatan-muatan nilai, diantaranya yaitu: pertama, aqidah yang mengajarkan seorang muslim memiliki keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. Aqidah merupakan dasar dari pendidikan akhlak, dari aqidah yang kokoh senantiasa

¹ Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 141.

menghasilkan amal/ibadah dan dengan ibadah akan menciptakan *akhlakul karimah*. Kedua, syariat adalah sistem nilai yang merupakan inti dari ajaran Islam yang mencakup peribadatan kepada Allah. Syariah bukan hanya mengatur hubungan manusia dalam bentuk peribadatan yang bersifat formal dengan Allah, namun juga semua perbuatan yang bernilai ibadah yaitu ibadah yang bersifat umum dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Ibadah dapat diartikan sebagai tujuan kehidupan manusia, sebagai bentuk dan cara manusia berterimakasih kepada Pencipta.²

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan akan terbentuk masyarakat yang memiliki keyakinan agamis yang kuat serta mempunyai akhlak yang mulia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini perlu untuk dilakukan, mengingat pendidikan agama Islam merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam merupakan landasar dasar pembinaan bagi seorang muslim dalam membentuk karakter dan mengembangkan kepribadiannya secara utuh. Tegasnya, pendidikan agama Islam menitikberatkan pada terciptanya keseimbangan kehidupan manusia. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara kehidupan pribadi dan masyarakat, materiil dan sprituil, antara keyakinan (akidah) dan nilai baik buruk (akhlak) yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dan ketenangan dunia akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Qashash ayat 77:

² Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 98.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³

Keseimbangan antara materiil dan spiritual menjelma dalam bentuk iman sebagai unsur yang terkait dengan aspek spritual, sementara amal berkaitan dengan materiil yakni unsur jasmani. Sehingga antara iman dan amal, jasmani dan rohani secara jelas menggambarkan jalinan yang tak bisa terpisahkan. Sehingga dengan demikian terciptalah masyarakat yang agamis.

Terlebih bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama dan memiliki asas pancasila, sudah seyogyanya untuk berupaya semaksimal mungkin agar berbagai krisis yang telah disebutkan di atas dapat diatasi seminimal mungkin sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan upaya pembenahan pada semua aspek kehidupan masyarakat, terutama pada aspek keagamaan yang berkenaan

³ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 267.

dengan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui majelis dzikir dan shalawat yang dikemas dengan kesenian.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada aspek akhlak dan kesenian perlu mendapat sorotan, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama maka menjadi mutlak jika agama dijadikan dasar dalam bertindak dan bersikap karena fungsi agama bagi manusia merupakan petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akherat dan menjadikan manusia bertaqwa, beradab, dan bermanusiawi. Sedangkan aspek pada kesenian perlu diperhatikan karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, dimana bangsa ini terdiri dari ratusan etnis, agama, budaya, dan adat-istiadat, yang tersebar disekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah.⁴ Dengan mengkolaborasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan kesenian, diharapkan akan dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat. Dengan artian, medium tersebut sangat efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara kolektif.

Dalam konteks penelitian ini, perpaduan antara nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dakwah keagamaan yang dikolaborasikan dengan seni yang dimaksud adalah mengenai majelis dzikir dan shalawat. Dimana majelis tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal

⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan "Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang"*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 43.

dibidang keagamaan untuk dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam. Senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera dan di ridhai oleh Allah SWT. Sedangkan kesenian Islami merupakan ekspresi estetis keislaman yang memiliki fungsi ibadah yang tidak terpisahkan sebagai ritual keagamaan. Dimana kesenian Islami dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, tasbih, serta dapat berfungsi sebagai Syiar.

Dengan demikian, keberadaan majelis yang dipadukan dengan kesenian shalawat merupakan tontonan sekaligus tuntunan. Dengan artian, tontonan mengarahkan pada fungsi pendidikan yang sarat akan pesan nilai-nilai Islami, sedangkan tuntunan merujuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai *estetis* (keindahan). Pementasan seni shalawat yang telah menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi berbagai keadaan zaman, memberikan sumbangan dalam keberhasilan penyiaran agama, sehingga berbagai aspek yang terdapat dalam tausiyah dapat dikaitkan dengan proses pendidikan. Maka, keberadaan majelis dzikir dan shalawat tidak hanya dianggap sebagai hiburan tontonan saja, tetapi lebih merupakan pementasan yang sarat akan pesan moral, sikap, dan nilai-nilai religius yang sakral atau merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan religius yang bernilai magis-religius atau juga sebagai refleksi kehidupan rohaniah dan jasmaniah suatu

masyarakat yang menyangkut kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural masyarakat tertentu.⁵

Peran majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan yakni peran yang berkaitan dengan penyampaian ilmu yang dapat menggetarkan jiwa atau hati dan menanamkan keimanan, ketakwaan, bantuan, dorongan dan pembinaan kepada bapak-bapak, ibu-ibu hingga remaja agar dapat menciptakan suatu bentuk ikatan sosial yang berakhlakul karimah. Peran majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana bimbingan yakni peran majlis yang diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Maksud dari perjalanan ini tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Begitu pula halnya dengan peran yang dijalankan oleh majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember. Sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang sudah aktif mulai tahun 2002 selalu berusaha menyampaikan nilai-nilai Islami kepada jamaah dan masyarakat luas. Tidak hanya itu, pengurus Al-Ghofilin juga menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui sholawat yang diiringi dengan musik Islami sehingga bisa menciptakan suasana yang religius bagi penikmatnya. Tegasnya, dalam setiap pementasannya selalu mempublikasikan, mengajak, dan mengajarkan nilai-nilai edukatif yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan bersifat aplikatif

⁵ Radino, "Shalawat Dari Religi, Seni, Hingga Edukasi", Spektrum PLS, 1 (Januari, 2019), 44.

karena disampaikan bukan dalam bentuk indoktrinatif melainkan bersifat mendidik.⁶

Melalui kegiatan majelis dzikir dan shalawat yang dipimpin oleh seorang ulama yang terkemuka yaitu Gus Baiquni Purnomo para jama'ah ataupun masyarakat memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman. Seperti masalah materi atau ekonomi dan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Mayoritas jama'ah majlis ini terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dewasa, remaja bahkan sampai anak-anak.

Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak?
2. Bagaimana peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak?

⁶ *Observasi*, Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember, 18 Maret 2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.
2. Untuk mendeskripsikan peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan peran majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memperkaya khasanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi, khususnya di lembaga IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat terkait dengan peran majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam.

- b. Bagi Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif bagi pengurus majelis dzikir dan shalawat dalam memberikan bimbingan, baik secara individu dan kelompok terkait dengan pendidikan agama Islam.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat tentang peran majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah dalam judul penelitian ini yang perlu ditegaskan, agar diperoleh kesepahaman antara peneliti dengan pembaca.

1. Majelis Dzikir

Pengertian majelis dzikir yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah suatu pertemuan dan perkumpulan untuk meningkatkan silaturahmi dan berintegrasi dengan orang lebih dari satu yang mempunyai tujuan yang sama yakni beribadah dengan mengungkapkan sebuah amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk syukur dan selalu mengingat kepada Allah SWT.

2. Majelis Shalawat

Pengertian majelis shalawat yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu tempat rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Shalawat bisa mendatangkan kebahagiaan,

kelapangan dada, kesempurnaan nikmat dan keagungan cahaya. Shalawat ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti dan hormat kita kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dimaksud peneliti adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terarah dalam membentuk keutamaan tentang perangai, tabiat, dan moral kebaikan seseorang agar menjadi kebiasaan dalam berperilaku sehari-hari.

Berdasarkan dari berbagai pengertian tentang definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan peran majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh pengurus Al-Ghofilin dalam memberikan pendidikan agama Islam apada aspek akhlak melalui majelis dzikir dan shalawat di Masjid Al-Ghofilin Talanghari Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁷ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

⁷Tim Penyusun Revisi STAIN Jember, 45.

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang peran majelis dzikir dan shalawat beserta ruang lingkupnya dan kajian teori tentang pendidikan akhlak.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab Kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan dipaparkan pada bagian ini, dalam rangka untuk menegakkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya, yaitu:

1. Naimmatul Jannah pada tahun 2017 dengan judul “Kontribusi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam Menanamkan Ajaran Agama Islam Para Ibu Rumah Tangga Melalui Pengajian Kitab *Safinah an-Najah* dan *Ta’lim al-Muta’allim* di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2016”.⁸

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Penentuan subyek penelitian secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif, dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* sumber dan metode.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, 1) Kontribusi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam

⁸ Naimmatul Jannah, “Kontribusi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam Menanamkan Ajaran Agama Islam Para Ibu Rumah Tangga Melalui Pengajian Kitab *Safinah an-Najah* dan *Ta’lim al-Muta’allim* di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2016, (Skripsi, IAIN Jember, 2018) iv.

menanamkan nilai ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* para ibu rumah tangga melalui pengajian kitab Safinah an-Najah yaitu para ibu rumah tangga bisa tahu dan faham tentang ibadah *mahdhah* yaitu thaharah, shalat, zakat dan puasa, serta ibadah *ghairu mahdhah* yaitu kewajiban merawat jenazah, sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Safinah an-Najahnya. 2) Kontribusi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam menanamkan nilai akhlak mulia di dalam menuntut ilmu para ibu rumah tangga melalui pengajian kitab Ta'lim al-Muta'allim yaitu para ibu rumah tangga bisa tahu dan faham tentang akhlak mulia dalam menuntut ilmu yaitu akhlak kepada guru (kyai), kepada sesama santri dan memperlakukan buku atau kitab yang dipelajari, sehingga bisa berakhlakul karimah sesuai Ta'lim al-Muta'allimnya.

2. Skripsi Thayatul Ummah tahun 2013 dengan judul: “Seni Shalawat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Kritik Perspektif Kuntowijoyo) Tahun 2013”.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *library research* (kajian pustaka). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan mengambil latar pemikiran tokoh pendidikan islam yaitu Kuntowijoyo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang terdiri dari sumber data primer berupa hasil karya Kuntowijoyo dan data sekunder berupa catatan lain yang mendukung

⁹ Thayatul Ummah, “Seni Shalawat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Kritik Perspektif Kuntowijoyo)”, (Skripsi, IAIN Jember, 2013), iv.

tema penelitian tersebut. Analisis data dilakukan dengan *contens analisis* (analisis isi) memakai pendekatan filosofis.

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa kesenian shalawat menurut Kuntowijoyo merupakan ekspresi dari keislaman yang mempunyai tiga karakteristik yakni, pertama berfungsi sebagai ibadah, takzih dan tasbih, kedua dapat dijadikan identitas kelompok, ketiga dapat berfungsi sebagai syair. Seni shalawat jelas mengandung ibadah dan tasbih karena didalamnya berisikan ajaran islam mengenai shalawat terhadap Nabi Muhammad saw dan syair-syair yang sarat dengan tasbih terhadap Allah SWT.

3. Mohammad Rauf tahun 2016 dengan judul “Sholawat, Seni, dan Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Jam’iyah Sholawat Ahbaabul Musthofa Jember Tahun 2016)”¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: *reduksi data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa 1) Upaya yang dilakukan oleh jamiyah dalam menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat dapat ditelisik dari dua bentuk upaya yang saling berkaitan,

¹⁰ Mohammad Rauf, “Sholawat, Seni, dan Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Jam’iyah Sholawat Ahbaabul Musthofa Jember Tahun 2016”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017), iv.

prosesi sholawatan dan mauidhoh hasanah. Dua hal tersebut merupakan bentuk upaya transformasi nilai-nilai secara implisit (*hidden*) dan secara eksplisit (ceramah) pada masyarakat. 2) Esensi Pendidikan Agama Islam dalam seni sholawat Jamiyah Ahbaabul Musthofa Jember mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. 3) Ekspresi religiusitas jamaah Ahbaabul Musthofa Jember dapat ditengarai dari gerakan badaniah mengikuti alunan irama sholawat seperti mengangkat kedua tangan sambil menggerakkan badan kekanan dan kekiri. Gerakan badaniah diperbolehkan asal tidak terlalu berlebihan. Hal ini menjadi indikasi yang tak jauh berbeda dengan orang dalam keadaan trance layaknya dalam dunia sufisme. Jika hal ini sudah terjadi maka transformasi nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diserap oleh jamaah.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Naimmatul Jannah (2017)	“Kontribusi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam Menanamkan Ajaran Agama Islam Para Ibu Rumah Tangga Melalui Pengajian Kitab <i>Safinah</i>	Sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam bagi jamaah, pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan	Tahun penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian	Judul penelitian sebelumnya terletak pada sumbangsih yayasan pondok dalam menanamkan ajaran agama Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada peran Majelis Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.

		<i>an-Najah</i> dan <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2016”.	data.		Fokus penelitian sebelumnya terletak kontribusi yayasan Pondok Pesantren dalam menanamka agama Islam melalui kitab, sedangkan penelitian ini fokus pada peran majelis dan shalawat sebagai sarana pendidikan akhlak
2	Thayatul Ummah (2013)	“Seni Shalawat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Kritik Perspektif Kuntowijoyo) Tahun 2013”	Sama-sama meneliti seni shalawat	Pendekatan dan jenis penelitian, tahun penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, metode keabsahan data, dan hasil penelitian	Judul penelitian sebelumnya focus pada seni shalawat sebagai media dakwah, sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran majelis sebagai sarana pendidikan akhlak. Fokus penelitian sebelumnya focus perspektif tokoh, sedangkan focus penelitian ini pada peran majelis dan shalawat sebagai sarana pendidikan akhlak
3	Mohamad Rauf (2016)	“Sholawat, Seni, dan Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Jam'iyah Sholawat Ahbaabul Musthofa Jember Tahun	Sama-sama meneliti shalawat dan pendidikan agama Islam, Pendekatan dan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, dan metode keabsahan data.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan hasil penelitian.	Judul penelitian sebelumnya focus pada shalawat, seni, dan pendidikan agama Islam dalam Jam'iyah Shalawat sedangkan penelitian ini fokus pada peran majelis sebagai sarana pendidikan akhlak. Fokus penelitian sebelumnya focus

		2016)”			pada shalawat, seni, dan pendidikan agama Islam, sedangkan fokus penelitian ini pada peran majelis dan shalawat sebagai sarana pendidikan akhlak
--	--	--------	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Konsep Tentang Majelis Dzikir dan Shalawat

a. Pengertian Majelis Dzikir

Dalam Kajian Islam, majlis berasal dari kata *جلوسا يجلس جلس* yang berarti “duduk”. Kata majlis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.¹¹

Dzikir dalam bahasa arab dari kata *ذَكَرَ - ذَكَرًا* yang berarti “menyebut atau mengucapkan”.¹² Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal yang mengandung makna menyimpan dan mengingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali dalam Al-Qur’an.

Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, sesuai dengan kalimat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, mengingat Allah di dalam hati, dengan lisan dan di hati, yakni menyebut nama Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 2:

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 202.

¹² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, 448

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹³

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut dengan dzikir kepada Allah itu umat manusia akan mendapat pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kepada Allah SWT, bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaitan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkara murka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi rintangan dan cobaan dalam berijtihad di jalan Allah SWT.¹⁴

Oleh karena itu, majelis dzikir yang sebenarnya adalah mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), dan masalah agama yang lain, menjelaskan umat tentang sunah-sunah Nabi agar mereka mengamalkan, menjelaskan tentang bid'ah-bid'ah agar umat berhati-hati terhadap bid'ah dan menjauhkannya.

Adapun menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim disebutkan

¹³ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 267.

¹⁴ Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a Dalam Kesibukan*, (Jakarta: PT. Al Mawardi Prima, 1996), 81.

bahwa pengertian majelis adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian majlis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.¹⁶

Dengan demikian, majelis dzikir adalah suatu kelompok atau perkumpulan masyarakat yang bersifat nonformal dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Peran Majelis Shalawat

Shalawat dalam kamus bahasa Arab bentuk jama' dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus munjid, الصلاة الصلاة ج صلوات yang berarti do'a.¹⁷ Jika bentuk tunggal, shalat. Jika berbentuk jama' shalawat, yang berarti do'a untuk mengingat Allah SWT terus menerus. Arti shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW.

Shalawat adalah yang ditunjukkan kepada Rasulullah sebagai bukti cinta dan hormat kita padanya. Ia juga do'a para malaikat, bahkan Allah swt memerintahkan malaikat untuk

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), 615.

¹⁷ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar El-Massyriq, 1986), 434.

mendo'akan mereka yang bersholawat, sebagaimana yang terkandung dalam firmanNya surat Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹⁸

Dengan demikian majelis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad SAW, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat Nabi Muhammad SAW untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad SAW.

Shalawat juga sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah SWT dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta mengetahui tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW agar manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada hambanya untuk berbuat baik sesama dan sebagainya.

c. Perbedaan Majelis Dzikir, Shalawat, dan Taklim

Majelis dzikir adalah majelis yang di dalamnya banyak orang-orang yang menyebut nama Allah SWT. Orang yang sering mengingat kepada Allah adalah orang yang shaleh, taat kepada Allah dan Rasulullah SAW.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 435.

Majelis shalawat adalah majelis yang sering bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, syair-syair shalawat, untuk mencari rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW. tempat yang dianjurkan untuk bershalawat pada setiap waktu dan tempat, banyak kalangan para ulama mengkhususkan beberapa waktu serta tempat, seperti pada hari jum'at, sebelum sesudah berdo'a, ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah SAW.¹⁹

Majelis taklim adalah tempat untuk mencari ilmu, melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagimereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal.

Dari uraian di atas menyimpulkan, bahwasanya perbedaan tersebut memiliki arti yang sangat luas. Dalam arti tersebut secara garis besarnya hanya untuk mengingat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, majelis taklim adalah untuk mencari ilmu, majelis dzikir untuk mengingat Allah dan majelis shalawat adalah untuk mengingat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁹ Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 240.

d. **Macam-macam Dzikir**

1) Dzikir *Siir* (diam) dan *Jahar* (bersuara)

Dzikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara, Rasulullah telah menganjurkan dzikir dengan dua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa dzikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Qur'an atau sedang tidur.²⁰

Imam Nawawi telah mengkompromikan antara keduanya dengan mengatakan bahwa dzikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Dzikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal dzikir lebih baik faedahnya dapat menular kepada orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berdzikir.²¹

Oleh karena itu, bahwa mengetahui larangan mendengarkan suara dalam berdzikir dan berdo'a tidaklah mutlak. Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir tidak dilarang dalam syariat Islam, tapi justru disyariatkan dan hukum sunnah. Menurut madzhab Syafi'i

²⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 97.

²¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 99.

mengeeaskan suara dalam dzikir lebih utama dari pada melirihkan.²²

Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berdzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan

2) Dzikir Lisan dan Dzikir Hati

Para ulama sepakat bahwa dzikir lisan dan hati diperbolehkan bagi orang yang sedang berhadad, orang yang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Dan dzikir yang dimaksud adalah tasbih, takbir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.²³

Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga tidak dapat merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa, maksudnya adalah bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan dzikir dikala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan

²² Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 102.

²³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 105.

mengawasi hatinya, sehingga dapat beralih berdzikir dengan hati yang penuh konsentrasi.²⁴

3) Dzikir Sendiri dan Berjamaah

Ibadah yang dilakukan secara berjama'ah, termasuk di dalamnya dzikir kepada Allah lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian.

Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati. Mewujudkan sikap saling tolong menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinar, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar.²⁵

Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa dzikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila dzikir *jahar* mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca Al-Qur'an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab fikih.²⁶

Berdzikir jama'ah lebih baik dari pada berdzikir sendiri karena dzikir secara kelompok dapat mempertemukan banyak hati dan mewujudkan sikap tolong menolong sesama umat baik

²⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 106.

²⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 107.

²⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 109.

dari segi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mencari ketenangan hati.

e. Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam

Institusi pendidikan non-formal ini telah lama tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas muslim sebagai lembaga dakwah plus pendidikan dan menjadi lembaga yang paling banyak diminati oleh komunitas muslim dalam mengembangkan wawasan keagamaannya.²⁷ Di samping statusnya sebagai institusi pendidikan Islam nonformal, majelis ta'lim sekaligus juga merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat.

Majelis ta'lim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat memiliki peran yang strategis terutama terletak pada upayanya mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.

Peranannya yang strategis demikian pada gilirannya membuat majelis ta'lim diintegrasikan sebagai bagian penting dari

²⁷ Imran Siregar dan Moh. Shofiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah "Studi Tentang Majelis Taklim"*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003),7

Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut secara eksplisit disebutkan bahwa majelis ta'lim merupakan bagian dari pendidikan non-formal.²⁸ Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa majelis ta'lim merupakan bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, majelis ta'lim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Kedudukan majelis ta'lim yang demikian semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya bisa dilihat semakin berkembangnya majelis ta'lim dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan kuantitas majelis ta'lim di seluruh Indonesia berdasarkan data yang terdapat di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. II, (Jakarta: Visimedia, 2008), 3

Adapun peran majelis dzikir dan shalawat dalam peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Majelis sebagai pendidikan agama Islam bagi masyarakat;
- 2) Majelis sebagai pengkaderan Ustadz dan/atau Ustadzah, pengurus, dan jemaah;
- 3) Majelis sebagai penguatan silaturahmi; pemberian konsultasi agama dan keagamaan;
- 4) Majelis sebagai pengembangan seni dan budaya Islam;
- 5) Majelis sebagai pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat;
- 6) Majelis sebagai pemberdayaan ekonomi umat;
- 7) Majelis sebagai pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- 8) Majelis sebagai sarana peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an;
- 9) Majelis sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia;
- 10) Majelis sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif;
- 11) Majelis sebagai sarana mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis;
- 12) Majelis sebagai sarana memperkokoh nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.²⁹

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Akhlak

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa agama disisi Allah hanyalah agama Islam. Untuk melestarikan agama Allah tersebut, perlu dilaksanakan sebuah usaha mendidik secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Karena Rasulullah adalah Rasul terakhir pengemban ajaran Islam maka pembinaan ini dilaksanakan sejak zaman turunnya ajaran Islam hingga akhir zaman.

Adapun pengertian dari pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³⁰

Dari pengertian di atas, dapat dipahami, bahwa kriteria nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum, untuk bertindak dan berperilaku, serta memberi petunjuk ke arah praktek-praktek kependidikan, agar seseorang menjadi muslim yang maksimal.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membimbing serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, syariat, maupun segi akhlak. Materi yang akan diberikan sama dengan

³⁰ Aat Syafaat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 2008), 16.

materi dakwah, yaitu ajaran al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Praktek penghayatan agama Islam pada dasarnya adalah proses pendidikan. Pendidikan ini seyogyanya diberikan sejak dari buaian hingga meninggal dunia, dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pada bab ini, peneliti berusaha memfokuskan pembahasan sesuai dengan variable penelitian yaitu tentang pendidikan agama Islam pada aspek akhlak. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman pembaca dan menjadikan pembahasan ini agar lebih sistematis.

Akhlak menurut H.A Mustofa berasal dari bahasa Arab “*Khuluqun*” yang diartikan dengan istilah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk”.³¹

Imam Al-Ghazali seperti dikutip Mustofa mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

أَخْلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

³¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 11.

Artinya: “Akhhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.³²

Menurut Asmaran As, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.³³

Senada dengan definisi di atas, dalam ensiklopedi pendidikan seperti dikutip oleh Asmaran As disebutkan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁴

Sedangkan Mahjuddin, menyatakan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang disengaja, kemudian penilaian terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau buruk, sehingga akhlak sering juga disebut sebagai tingkah laku.³⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat tarik suatu pemahaman bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, karena telah menjadi suatu kebiasaan, tanpa disadari dengan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

³² Mustofa, *Akhlag Tasawuf*, 12.

³³ Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 3.

³⁴ Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 2.

³⁵ Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 10.

Adapun batasan-batasan yang disebut sebagai persyaratan akhlak, yaitu :

- 1) Dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan
- 2) Dilakukan berdasarkan kesadaran bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan dan dilandasi oleh akal pikiran dan tidak dipertimbangkan lebih dahulu.

Dengan penanaman pendidikan akhlak diharapkan individu akan dapat membedakan dan memilih tindakan dan bertingkah laku, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan tercapai tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar dari pendidikan akhlak adalah al-Quran dan hadist. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Qhashas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁶

Pendidikan di sini dapat diartikan sebagai usaha perbaikan akhlak supaya menjadi akhlak yang mulia, dan yang menjadi tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan. Selain itu, akhlak mulia juga berguna dalam mengalahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang sehingga terciptalah akhlak yang baik dalam penerapannya.³⁷

Selain dari tujuan di atas, masih ada tujuan yang lain antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk memperoleh semua akhlak yang baik sesuai dengan sumbernya baik al-Quran dan al-Hadist.
- 2) Dapat memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk untuk ditinggalkan.³⁸

Semua yang baik dapat dijadikan kebiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup dari pendidikan akhlak setidaknya terbagi menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 491.

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 14-15.

³⁸ Mukhlis, *Akidah Akhlak* (Jakarta: CV Armico, 1999), 88.

kepada lingkungan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada sub bab di bawah ini:

1) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap yang baik yang dilakukan oleh seorang dengan menyadari akan kewajiban-kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhannya.

Menurut Djasuri, jenis-jenis akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Qoyim, yaitu :

- a) Akhlak *Dlarury* (akhlak yang asli)
- b) Akhlak *Mukhtasaban* (akhlak yang harus dilatih).³⁹

Hidup di dunia ini hanya untuk beribadah. Agar kita dapat beribadah dengan baik hendaknya mengerti tata cara pengenalan terhadap Allah dengan memakai kaidah akhlak yang baik, diantaranya :

- a) Taubat

Menurut Mahjuddin, taubat merupakan tindakan penyesalan atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dan kemudian diikuti dengan amal-amal yang shaleh serta tidak akan mengulangi lagi kesalahannya.⁴⁰

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan mungkin terlepas dari kesalahan-kesalahan. Maka dari itu Allah sangat

³⁹ Djasuri, *Bimbingan Kalbu* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 112-113.

⁴⁰ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 49.

memakluminya dan memberikan jalan keluar dengan segera mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya.

Bertaubat kepada Allah harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan tidak boleh hanya sekedar main-main saja dan kemudian mengulangi lagi kesalahannya. Setelah bertaubat diharapkan akan menghapus dosa-dosa yang lalu dan mengganti dengan kehidupan yang baru, dari bergelimang dosa menjadi penuh tuntunan Allah.

b) Sabar

Kesabaran merupakan sikap yang mampu menerima beban moral, sanggup menerima sesuatu yang tidak disenanginya dan mampu menahan diri dari kecenderungan-kecenderungan hawa nafsunya dengan hati yang tabah. Sikap sabar akan menimbulkan penerimaan atas segala sesuatu pemberian Allah, baik itu berupa cobaan ataupun berupa kenikmatan.⁴¹

Dengan demikian, kesabaran juga merupakan salah satu perwujudan akhlak seorang hamba kepada Allah, yang mana akan diwujudkan dengan pernyataan syukur baik dalam tindakan maupun ucapannya.

⁴¹ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 46.

c) Syukur

Tindakan syukur merupakan sikap atau tindakan yang mampu menerima bahwa segala sesuatu itu pemberian dari Zat Yang Maha Kuasa, dan juga memahami bahwa segala kenikmatan dan kebahagiaan tersebut datangnya dari Allah SWT.⁴²

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa jikalau seseorang menerima segala sesuatu dengan perasaan syukur, maka ia akan selalu merasa bahagia atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Zat Pemberi Nikmat kepadanya walaupun itu tidak seberapa jumlahnya.

d) Tawakkal

Pendidikan tawakkal dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kembangkan sikap yang selalu berkehendak menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah SWT.⁴³

Seorang mukmin wajib bertawakkal kepada Allah atas segala urusan yang telah diusahakannya. Bertawakkal berarti siap atas segala ketentuan baik itu menyenangkan atau menyedihkan, dengan keyakinan bahwa semua itu adalah datang dari Allah. Sesuai dengan firman-Nya :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

⁴² Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 44.

⁴³ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 51.

Artinya: Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.⁴⁴

Ayat di atas juga menerangkan bahwa tawakkal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan kita untuk berusaha mengerjakannya dan tidak diharuskan ketika masih ada kemungkinan dan kemampuan untuk berusaha mengerjakannya.

e) Ikhlas

Perkataan ikhlas dijelaskan oleh Jamaluddin “Kita melakukan segala ibadah itu semata-mata karena iman kepada Allah SWT dan karena mengharapkan ridlo-Nya”. Sedangkan orientasi pendidikan ikhlas dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan kembangkan sikap ketulusan hati dalam diri manusia untuk mengerjakan sesuatu.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa ikhlas adalah tidak mengharapkan suatu imbalan apapun atas suatu pekerjaan atau perbuatan baik yang telah dilakukan, melainkan hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT, sehingga hanya harapan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah semata baik itu di dunia maupun di akhirat.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 287.

⁴⁵ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 52.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial. Dikatakan demikian karena pada hakekatnya ia tidak akan bisa hidup sendiri di dunia ini untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain, baik itu dengan orang yang paling dekat (keluarga) bahkan orang-orang yang jauh (masyarakat). Maka dari itu, merupakan suatu kewajiban untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja.

Adapun akhlak terhadap sesama manusia atau orang lain yang harus diterapkan dengan baik antara lain:

a) Rasa belas kasihan

Rasa belas kasihan akan menjadikan seseorang kuat dalam menerima perlakuan yang kurang baik dari sesamanya, sehingga tidak akan mudah menimbulkan perasaan yang benci dan saling permusuhan. Seseorang yang memiliki perasaan tersebut (kasih sayang terhadap sesama) akan menimbulkan perdamaian ketika ia bergaul, baik dalam berbagai segi kehidupan.⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan tentang rasa belas kasihan terhadap sesama manusia perlu dijadikan

⁴⁶ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 58-59.

kebiasaan dan ditumbuh-kembangkan bagi setiap manusia khususnya bagi generasi penerus kita, karena dengan adanya sifat tersebut akan menimbulkan perdamaian dan rasa persaudaraan, baik dalam kehidupan beragama maupun berbangsa.

b) Rasa persaudaraan

Menurut Mahjuddin, pendidikan rasa persaudaraan harus ditanamkan sejak anak usia dini oleh orang tua, karena dengan adanya rasa persaudaraan akan terjalin ikatan batin antara pribadi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak akan mudah timbul perasaan saling bermusuhan antar sesama manusia.⁴⁷

Pendidikan rasa persaudaraan juga dimaksudkan untuk mencegah dan mengobati penyakit jiwa yang sering berakibat timbulnya kekacauan dan meresahkan sesamanya.

c) Memberi nasehat

Pemberian nasehat kepada orang lain adalah sangat penting dan juga sangat diperlukan untuk memberikan tuntunan, usulan dan arahan kepada orang yang mempunyai kemungkinan keluar dari atau bergeser dari jalan yang benar.

⁴⁷ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, 56-57.

d) Suka menolong

Keadaan jiwa yang suka menolong, tidak pernah mempunyai harapan untuk mengambil keuntungan ekonomis atau materialnya dari pertolongan yang telah diberikan tersebut. Anjuran memberikan bantuan atau penolong tersebut diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, yang bersumber dari Jabir, mengatakan:

عن جبر رضي الله عنه قال: وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا
إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ.

Artinya: Dari Jabir ra. berkata: “Dan hendaklah engkau menolong saudaramu yang menganiaya atau yang dianiaya. Apabila dia yang menganiaya, maka (tolonglah) agar dia berhenti menganiaya. Dan apabila ia teraniaya, maka bantulah dia”⁴⁸.

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Kehadiran manusia di dunia ini mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan bahagia apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia diberi cipta, rasa dan karsa yang bersumber dari akal dan hati nuraninya. Hal ini bertujuan agar manusia mampu mengatur alam lingkungannya dan dapat memanfaatkan sebaik mungkin, ini disebabkan manusia adalah yang paling dominan dalam pembaharuan atau perubahan lingkungan.

⁴⁸ Muslim, t.t., Juz 2 : 430.

Menurut Asmaran As, akhlak pada lingkungan terbagi menjadi:

a) Tumbuh-tumbuhan

Manusia sebagai Khilafah, pengganti dan pengelola alam. Mereka diturunkan ke bumi ini adalah untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam sekitarnya terutama pada tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu manusia wajib melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁴⁹

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Surat Al-Qhashas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu) Kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (Kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁰

⁴⁹ Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 179.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 623.

b) Binatang

Binatang merupakan makhluk Allah yang diberi roh, oleh karena itu dirinya ingin hidup dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka sebagai manusia kita hendaknya memperlakukannya dengan baik, dan tidak boleh menyiksanya apalagi sampai membunuhnya.

Sebenarnya kehadiran binatang tidak lain hanyalah untuk kemaslahatan manusia, semua diserahkan kepada manusia bagaimana cara mengaturnya dan memperlakukannya, misalnya: kita dapat menyembelih binatang yang halal dan memperlakukan yang baik binatang yang haram, dengan demikian manusia selain memahami kebutuhannya sendiri dan keinginannya dia dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh binatang.

Dalam hal kehadiran binatang didunia ini Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 5:

وَاللَّائِمَةَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya: Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) Yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan.⁵¹

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 403.

c) Benda-benda lainnya

Benda-benda lain yang ada di muka bumi ini ada yang hidup dan ada yang mati, untuk benda yang hidup dapat berkembang sesuai dengan kodratnya, sedangkan untuk benda yang mati tidak dapat berkembang, namun dapat diambil manfaatnya oleh manusia.

Namun, kadang-kadang benda tersebut rusak dan tidak dapat diambil manfaatnya dan sangat merugikan manusia, ini disebabkan karena manusia juga. Oleh sebab itu, kita harus menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar kita baik itu rumah, sekolah dan tempat umum lainnya.

Maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa “kerusakan alam merupakan kerusakan manusia itu sendiri”.⁵²

Selain dapat mengambil manfaat dari benda-benda tersebut, manusia wajib merenungkan penciptanya yaitu Allah SWT untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kita kepada-Nya.

⁵² Asmarawan, *Pengantar Studi Akhlak*, 180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara menyeluruh (*holistik*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁵³

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁵⁴

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap peran majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan agama Islam.

⁵³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

⁵⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: a) adanya persetujuan penelitian dari pihak masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember. b) adanya kegiatan majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam. c) Majelis ini memiliki 3000 jamaah yang berasal dari dalam dan luar kota Jember.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive*. Adapun *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data informan dengan pertimbangan tertentu, antara lain orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang data apa yang kita perlukan.

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Gus Baiguni Purnomo selaku ketua sekaligus sebagai pimpinan majelis dzikir Al-Ghofilin, dengan alasan sebagai pemimpin di majelis dan shalawat Al-Ghofilin pastinya mengetahui kegiatan yang dilakukan.
2. Gus Jaddin selaku pengurus sekaligus sebagai pimpinan majelis shalawat Al-Ghofilin, dengan alasan mengetahui kegiatan yang dilakukan terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan agama Islam pada aspek akhlak terhadap jamaah.
3. Jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bersifat partisipan, yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks penelitian.⁵⁵ Jadi peneliti mengamati dan ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. Letak geografis penelitian.
- c. Kegiatan majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam, yang meliputi:
 - 1) Kegiatan majelis dzikir sebagai sarana pendidikan akhlak kepada para jamaah
 - 2) Kegiatan majelis shalawat sebagai sarana pendidikan akhlak kepada jamaah

2. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang hanya menggunakan

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145.

garis-garis besar permasalahan yang diteliti sebagai pedoman wawancara. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena ingin leluasa bertanya kepada informan tentang penelitian yang dilakukan.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah mengenai proses kegiatan majelis dzikir dan shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam, yang meliputi:

- a. Peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.
- b. Peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁶Dengan demikian, maka jelaslah bahwa metode dokumen yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, foto, dan sebagainya.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember.
- b. Sarana dan prasarana majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember.
- c. Foto kegiatan penelitian

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 240.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya, peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya⁵⁸:

Triangulasi sumber, digunakan peneliti untuk meneliti tentang apa saja yang dilakukan oleh pengurus majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam pada aspek akhlak. Kemudian peneliti juga triangulasi pengurus yang lain di masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, setelah selesai peneliti mencari data kepada beberapa jamaah, peneliti menggali data dari masyarakat sekitar.

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 241.

Trianggulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan, terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut antara lain:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga sampai pada seminar proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang

dipilih oleh peneliti adalah pengurus majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat izin penelitian dari lembaga kampus.

Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak pengurus majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pimpinan majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin, beberapa pengurus, para jamaah, masyarakat sekitar.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis

seperti pensil, buku catatan, alat perekam, potret foto, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh dilapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan melakukan penarikan kesimpulan (*verification data*).



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Awal mulanya KH. Ahmad Shiddiq berwasiat kepada anak, cucu, dan santrinya, beliau mewasiatkan dimanapun berada, dengan siapapun, dalam kondisi apapun, jangan lupa yang pertama adalah shalat berjamaah, kedua membaca Al-Quran, ketiga memperbanyak membaca sholawat, dan keempat jangan berbuat dzalim kepada diri sendiri apalagi terhadap orang lain. Untuk shalat berjamaah dan membaca Al-quran ini untuk kegiatan bil-jamaahnya sudah tertampung dalam *sema'an* Al-Quran. Jadi memang kami sendiri berusaha untuk bagaimana mengadakan kegiatan kumpul-kumpul dzikir kepada Allah melalui *sema'an* Al-Quran yang dilakukan adalah sholat jamaah lima waktu, dimana antara sela-sela sholat itu diisi dengan membaca *Al-Quran bil ghaib* yang lainnya menyimak.

Dengan demikian, sudah ada 2 point yang diwasiatkan oleh beliau yang diwujudkan sebagai *ibadah bil jamaah* secara kolektif. Kegiatan tersebut, bertujuan sebagai sarana untuk mencari syafaat Al-Quran, mencari keridhoan dari Allah, serta sebagai tempat sarana seluruh keluarga. Inilah majelis yang mudah-mudahan bisa mengantarkan kami untuk selamat dunia akhirat dan mendapat pertolongan dari Allah, sebagai tempat mudah-mudahan tercurah

rahmat sehingga seluruh problematika yang kita hadapi, masalah kita dalam rumah tangga dalam apapun kehidupan ini dapat terpecahkan berkat pertolongan dari Allah melalui Al-Quran, melalui shalat jamaah.

Wasiat yang ketiga adalah dengan memperbanyak sholawat. Sedangkan dua kegiatan di atas sudah ada kegiatan *bil jamaahnya*. Oleh karena itu, untuk memperbanyak membaca sholawat ini kita membentuk kegiatan majelis sholawatan sehingga lambat laun kita jadikan kegiatan rutin menjadi ibadah kolektif bil jamaah.

Nama dzikirnya yaitu *Dzikir Ghofilin*, isi dari dzikir tersebut adalah membaca Al- Fatihah sebanyak 100 kali, Istighfar 100 kali, Sholawat 300 kali, Tasbih 100 kali, membaca Asmaul Husna, bertawasul kepada wali, lalu membaca burdah dan seterusnya. Kegiatan ini berjalan sejak tahun 1973, dimana yang menjadi pelopor kegiatan *Dzikir Ghofilin* tiga tokoh besar antara lain yaitu KH. Hamid Pasuruan, KH. Hamim Jazuli, (Gus Miek), dan KH. Ahmad Shiddiq.

Diambil dari kata dzikir artinya ingatnya orang-orang yang lupa, jadi orang yang selama ini melupakan Allah menjadi belajar mengingat Allah. Begitupun juga dengan sholawat, tempatnya orang yang selama ini banyak lupa kepada Allah tetapi melalui kegiatan ini secara serius ingin belajar menjadi orang yang baik menurut Allah dan menjadi orang yang benar-benar serius beribadah kepada Allah. Belajar untuk senang kepada Allah, menghidupkan perintahnya dan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah. Kegiatan dzikir biasanya dilakukan setiap malam jumat dengan metode anjang sana anjang sini

(berpindah-pindah). Adapun jumlah jamaahnya tidak sebanyak sholawatan, karena *Dzikir Ghofilin* ini memiliki tehnik yang khusus dan serius sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang sanggup melakukan. Biasanya hanya sebatas orang tua saja kalau anak muda jarang yang ikut.

Di dalam kegiatan ini sangat sarat akan muatan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan pendidikan akhlak. Dengan melakukan sholawat bisa mendidik kita menjadi manusia seutuhnya sehingga lebih memahami bahwa kita diciptakan untuk ibadah dan dapat memberikan energi positif terhadap perilaku. Sehingga kegiatan ini menjadi prioritas keluarga kami untuk ditegakkan bersama. Jadi dari barokah sholawat ini kami bisa menyatukan ego masing-masing. Sehingga kami merasakan dalam keluarga kami tidak ada masalah yang relatif besar dan menimbulkan pertengkaran karena hawanya damai terus. Jadi kami benar-benar merasakan ada cinta kasih, dan ketenangan, sehingga kami terdidik untuk menyadari siapa hakikat kita sebagai manusia yaitu untuk beribadah.⁵⁹

Awalnya *Shalawat Al-Ghofilin* pertama kali dilakukan pada tahun 2002, tepatnya pada tanggal 7 Maret 2002. Dulu awal sejarah Al-Ghofilin ini muncul ditengah-tengah fenomena pada saat itu maraknya generasi muda suka dengan musik band. Pada saat itu saya sempat membuat grup band dipadukan dengan bershalawat. Jadi dulu ditertawakan banyak orang ngeband musik rock tapi yang dibaca sholawat dan qosidah. Karena tidak mendapat respon bagus dari

⁵⁹ Gus Baiquni Purnomo, *Wawancara*, Masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, 05 April 2018

masyarakat khususnya kalangan muda. Sampai suatu ketika berawal dari tetangga yang mempunyai hajatan *walimatul ursy*, pada saat itu ada saesuat yang menurut saya aneh karena baru pertama kali saya mendengar ada hadroh Al-Banjari ditabuh oleh orang Jawa, karena pada masa itu tidak ada sama sekali, dan yang menarik saat itu aliran musik Al-Banjari benar-benar membuat saya menarik hati karena pada saat itu saya tidak di undang di acara itu dan kebetulan tetangga dekat hanya beda 1 blok dengan rumah saya mendengar suara rebana atau Al-Banjari. Pada saat itu saya masih tertidur kemudian terbangun dan saya merasa terpanggil lalu saya datang dan duduk di tempat hajatan itu, padahal saya tidak di undang maka semua orang melihat saya. Tetapi memang saya tidak sadar pada waktu itu. Begitu kegiatan membaca sholawat selesai saya kaget, kenapa tiba-tiba semua orang memperhatikan saya. Bermula dari situ saya sadar tidak diundang tapi saya datang dan duduk diantara orang-orang di acara itu. Setelah itu saya renungkan ada sesuatu yang aneh dalam musik Al-Banjari ini dan hal ini yang membuat saya tertarik, dan saya yakin suatu saat hal ini akan disukai masyarakat. Akhirnya saya coba berkenalan dengan kelompok hadrah tadi, ternyata mereka masih baru belajar selama 6 bulan dan mereka masih belum begitu mahir, kebetulan vokalnya masih belum banyak menguasai lagu qosidah dan kebetulan juga saya sudah sangat banyak sekali perbendaharaan lagu qosidah.

Akhirnya begitu saya kenal dan dekat dengan mereka kita bisa saling melengkapi dan saya menjadi vokal di grup itu sampai akhirnya saya membuat

kegiatan majelis sholawatan. Berawal hanya diikuti 25 orang saja dan saya tidak menyangka respon masyarakat begitu besar seperti sekarang. Kami pada saat itu hanya bermodal tekad, karena ingin menjadikan hal itu sebagai silaturahmi antara teman dan berniat beribadah. Karena memang jelas perintah Allah SWT. Memerintahkan kita untuk membaca sholawat. Disisi lain agar kita latihan bersama kita membuat konsep kegiatan ini setiap seminggu. Saya sama sekali tidak berpikir akan sebesar sekarang. Jadi selesai sholawatan diumumkan tempat sholawatan yang akan datang dan sampai sekarang tidak pernah libur walaupun pada hari-hari seperti Pilkada, Pilgub, Pilpres itu tidak berpengaruh pada masa tenang.

Alhamdulillah kegiatan yang saya rintis bisa berjalan terus dan tidak pernah ada masalah dengan aparat pemerintahan. Karena memang kegiatan sholawatan ini bukan jamiyah atau organisasi seperti NU, sehingga anggotanya disini tidak terdaftar dan tidak ada pemimpin dan pengurus, jadi struktural organisasinya tidak ada. Dengan demikian, secara tersurat kegiatan ini tidak ada strukturnya, tetapi secara tersirat kegiatan ini sudah terbentuk struktur yang jelas. Sedangkan perbedaan antara jamiyah dengan jamaah adalah kalau jamiyah itu organisasi dan setiap organisasi memiliki tujuan dan secara umum tujuan politik pasti ada, tetapi kalau jamaah ini kegiatannya seperti halnya shalat, Sholat itu

tidak perlu diadakan struktur pengurusnya. Sehingga disini tidak boleh membicarakan hal tentang politik, uang, kepentingan apapun kecuali ibadah.⁶⁰

Kegiatan ini dimulai dari jam 20.30 – 23.00 dan dilanjutkan dengan tausiyah sekitar 30 menit lalu ditutup dengan doa. Alhamdulillah sekarang ini jumlah jamaah sholatat sekitar 4 sampai 6 ribu, dan juga tergantung tempat jatuh atau tidaknya dari perkotaan sangat berpengaruh. Untuk waktunya seminggu sekali setiap hari Selasa malam Rabu, pindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan permintaan masyarakat. Kami tidak pernah menawarkan kegiatan ini pada masyarakat tapi masyarakat yang meminta.

Prinsip yang wajib dibaca di majelis ini adalah *Maulidul Habsy*, inti dari maulid itu adalah menceritakan sosok nabi Muhammad, dan juga menceritakan perilaku beliau dan kami juga mendahulukan membaca maulid daripada qasidah-qasidah sholatat yang dibaca. Biasanya setelah selesai membaca riwayat diselingi membaca qasidah dan diawali dengan tawasul, pembacaan *Maulidul Habsy*, qasidah, membaca beberapa ayat suci Al-Quran, lalu kegiatan pembacaan maulid yang menceritakan sejarah tentang Nabi Muhammad pun dimulai. Mulai dari rawi pertama sampai rawi ke enam.

Kegiatan pembacaan maulid ini tujuan, visi dan misinya adalah membentuk sumber daya manusia seutuhnya, serta bagaimana merubah masyarakat yang hidup pada masa kini untuk melihat Rasulullah. Fenomena dimana dulu masih banyak wanita tidak berjilbab, sekarang sudah semakin sedikit seperti pegawai

⁶⁰ Gus Baiqun Purnomo, *Wawancara*, Masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, 05 April 2018

rumah sakit, indomaret, dan lain-lain. Kita kenalkan agama melalui seni hadroh, dan Alhamdulillah kami ada rasa puas bisa mengayomi masyarakat.

Untuk visi dan misi membentuk SDM seutuhnya kami tonjolkan sosok Muhammad sebagai idola dengan menceritakan bagaimana sosok Rasulullah dan sikapnya baik saat makan, minuman, dan aktivitas lainnya. Bagaimana sikap Rasulullah kepada anak yatim, sikap beliau saat disakiti dan adabnya kepada orang tua. Hal itu terus kita ulangi karena kita punya target bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar menjadi teladan bagi masyarakat muslim seluruh dunia.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: 1) bagaimana peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak? 2) bagaimana peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak?

1. Peran Majelis Dzikir Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Secara kultural, peranan majelis dzikir memiliki posisi yang strategis dan sentral dalam kehidupan masyarakat. Posisi tersebut terkait dengan kedudukannya sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki tugas membina dan membangun sosial keagamaan masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat luas terlebih kaum muslimin tetap berpegang teguh pada aqidah dan nilai-nilai Islam dalam menjalani interaksi sosial sehari-hari. Di sisi lain, diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan tentang wawasan keislaman kepada warga masyarakat melalui wadah pendidikan Islam secara non formal.

Gambaran tersebut juga berlaku dalam kehidupan sosial di daerah Talangsari Jember, hal tersebut juga didukung oleh keadaan demografis masyarakatnya yang rata-rata bekerja sebagai pegawai kantor yang tampaknya membutuhkan suatu pegangan hidup dalam menyelesaikan berbagai problema berdasarkan hukum Islam. Dalam konteks penelitian ini, majelis dzikir dapat menjadi sumber meminta petunjuk dan bimbingan dalam upaya meningkatkan kualitas ketakwaan masyarakat dan mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Tujuan dibentuknya majelis dzikir Jember ini adalah sebagai wadah untuk lebih mengenalkan figur Nabi Muhammad SAW kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya karena semakin mengenal maka akan tumbuh kecintaan pada Rasulullah SAW yang pada ujungnya akan membuat jamaah mengikuti setiap jejak

langkah Sang Rasul dengan menaati berbagai hal yang dicontohkan Rasul.⁶¹

Dari paparan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa didirikannya majelis dzikir untuk memupuk kecintaan terhadap nabi Muhammad SAW. Selain itu, keberadaan majelis tersebut digunakan sebagai tempat untuk mencari ilmu, melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam. Maka menjadi jelas, jika majelis dzikir menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal.

Lebih lanjut, Gus Baiguni Purnomo selaku ketua Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin menambahkan:

Tausiyah yang saya berikan tidak boleh berkaitan dengan masalah politik, uang atau duniawi lainnya dan murni penjelasan tentang Ittaqullah. Mengajak semua yang hadir di majelis ini untuk bertakqwa pada Allah. Jelas unsur takwa di dalamnya berisikan rukun Islam dan kami benar-benar intens menyampaikan hal itu bahkan terkadang diulang-ulang walaupun dengan bahasa yang lain dengan contoh yang berbeda. Ibadah itu juga sangatlah lekat dengan kondisi bagaimana kita mengabdikan yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT, sehingga kita bisa saling mentoleransi ego kita, Sedangkan ketika kita berbicara Allah dan Ibadah akhirnya kami masing-masing menyadari untuk mentoleransi ego masing-masing.⁶²

Senada dengan pernyataan di atas, Heny Sadaningrum selaku jamaah Majelis Dzikir dan Sholawat Al-Ghofilin menyatakan:

⁶¹ Gus Baiquni Purnomo, *Wawancara*, Talangsari Jember, 05 April 2020.

⁶² Gus Baiquni Purnomo, *Wawancara*, Talangsari Jember, 10 April 2020.

Dalam Majelis Dzikir dan Sholawat Al-Ghofilin tidak hanya masalah dzikir saja, akan tetapi ada tausyiah-tausyiah yang diberikan oleh Gus Baiqun, karena banyak jamaah yang sudah berkeluarga, serta memiliki waktu kerja yang padat kering akan wawasan keislaman maka tausyiah yang diberikan adalah bagaimana menjadi muslim yang harus bias menjaga tutur kata dan perilaku sesuai ajaran Islam.⁶³

Akhlik merupakan hal yang sangat ditekankan dalam ritual sholawatan yang notabene isinya mengagungkan Rasulullah. Maka selain mengagungkan semata diharap jamaah dapat mengikuti segala hal yang diperintahkan rasul serta menjauhi larangannya. Terkait dengan peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak, Ali Imron selaku jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin juga menambahkan:

Majelis sholawat Al-Ghofilin adalah sarana bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Saya sadar pada dasarnya saya bukan manusia baik-baik, tapi saya ingin berusaha menjadi yang baik di mata Allah SWT. Saya termotivasi ikut bergabung dalam majelis ini agar dapat memberikan sisi positif kepada keluarga besar. Setidaknya sebagai imam keluarga saya harus bias memberikan pemahaman agama kepada keluarga. Dalam majelis sholawat Al-Ghofilin ini juga memiliki isi yang bisa diterapkan kepada keluarga, kadang bisa menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan keluarga, baik masalah lain, sehingga berimbas positif untuk jalannya kehidupan keluarga.⁶⁴

Senada dengan pernyataan di atas, Gus Jaddin selaku pengurus majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember juga menyatakan:

Diadakannya majelis dzikir ini bukan semata-mata untuk popularitas saya tetapi lebih kepada kebermanfaat jamaah. Yang awalnya

⁶³ Heny Sadaningrum, *Wawancara*, Talangsari Jember, 17 April 2020.

⁶⁴ Ali Imron, *Wawancara*, Talangsari Jember, 20 April 2020.

banyak orang yang tidak tahu menjadi tahu tentang akhlak dalam menuntut ilmu. Banyak ibu-ibu mempunyai anak yang beranjak dewasa, jadi juga bisa menghendel/mengajarkan bagaimana menanamka akhlak yang bak ketika anaknya bersosialisasi dengan masyarakat, bagaimana harus bersikap kepada guru, kepada temannya.⁶⁵

Data wawancara di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ida Salam selaku jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember. Dalam menjalankan perannya, tidak hanya jamaah saja yang hadir dalam kegiatan ini, akan tetapi masyarakat sekitar juga menghadiri majelis dzikir dan sholawat Al-Ghofilin:

Selain itu saya juga senang mendengarkan tausiyah di akhir acara, biasanya tausiyahnya berisi pengertian bagaimana menjalin pergaulan yang baik diantara keluarga dan masyarakat. Selain itu, dalam tausyiah juga memberi pengetahuan ikatan antara suami istri yang sangat mengena dengan kehidupan saya sehari-hari, bagaimana meladeni suami saat bulan puasa, dan harus saling memahami dan melengkapi kewajiban masing-masing dan dari situ saya bisa lebih banyak belajar tentang berumah tangga. Dengan mengikuti kegiatan di majelis sholawat Al-Ghofilin perasaan saya lebih tenang dan rasanya dalam menghadapi hidup lebih santai dan tidak terlalu terobsesi terhadap sesuatu karena hidup ini hanya persinggahan sementara dan dunia ini hanya sarana untuk kita mencari bekal di akhirat kelak.⁶⁶

Berdasarkan paparan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan diadakannya majelis dzikir yang diselenggarakan secara umum kepada masyarakat luas dapat memberikan pengetahuan agama Islam, terlebih pada aspek yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Misalnya,

⁶⁵ Gus Jaddin Wajad, *Wawancara*, Talangsari Jember, 15 April 2020.

⁶⁶ Ida Salam, *Wawancara*, Talangsari Jember, 23 April 2020.

adanya majelis dzikir akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT dengan cara meneladani dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, dengan adanya tausyiah bisa memberikan pendidikan akhlak bagaimana seharusnya menjadi muslim yang bisa menjaga tutur kata dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta melalui tausyiah bisa memberikan solusi guna memecahkan permasalahan sehari-hari. Maka menjadi jelas jika keberadaan majelis dzikir talim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam harus senantiasa memberikan pendidikan akhlak yang luhur dan mulia.

Berbagai data wawancara di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan jika kegiatan majelis dzikir merupakan suatu kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus Al-Ghofilin guna memberikan pemahaman dasar-dasar agama kepada masyarakat umum seperti fiqh ibadah, aqidah, dan akhlak. Intinya, tujuan diadakan majelis umum ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam sehingga dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dan meningkatkan rasa cinta kepada sosok Rasulullah SAW. Kedekatan majelis ini dengan masyarakat membuat semua kegiatan diikuti dengan khidmat dan menjadikan acara berjalan dengan khusyuk.⁶⁷

⁶⁷ *Observasi*, Masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, 20 April 2020.

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui bahwa peran majelis dzikir Al-Ghofilin Talangsari Jember sebagai sarana pendidikan agama Islam dapat memberikan pengetahuan agama Islam, terlebih pada aspek yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Misalnya, adanya majelis dzikir akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT dengan cara meneladani dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, dengan adanya tausiyah bisa memberikan pendidikan akhlak bagaimana seharusnya menjadi muslim yang bisa menjaga tutur kata dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta melalui tausiyah bisa memberikan solusi guna memecahkan permasalahan sehari-hari. Keberadaan majelis dzikir taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam harus senantiasa memberikan pendidikan akhlak yang luhur dan mulia.

2. Peran Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Pertunjukan seni sholawat yang dilakukan oleh pihak Al-Ghofilin pada mulanya bertujuan untuk media penyebaran agama Islam yang dilaksanakan pada setiap acara Maulid Nabi Muhammad yang jatuh pada Bulan Rabi'ul Awal, *Rajaban* (memperingati Isro' Mi'roj), Hari Raya Idul Fitri dan hari besar Islam lainnya. Pada perkembangan berikutnya, seni sholawat biasa dipertunjukkan pada acara *Selamatan* sebagai sarana penanaman kecintaan kepada Rasulullah SAW serta juga sebagai hiburan

alternatif bagi jamaah pada upacara perkawinan, khitanan atau pengajian umum, dan lain sebagainya. Namun lebih dari sebagai bentuk ibadah, seni sholawat juga mengajarkan jamaah mencintai majelis sholawat, maka secara tidak langsung pagelaran seni sholawat dapat dikategorikan sebagai media pendidikan agama Islam yang efektif dalam mendidik masyarakat secara kolektif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Jaddin saat peneliti meminta data wawancara:

Dampak dari kegiatan sholawatan selalu merasa cukup dan terhindar dari pertikaian, dan dirasakan oleh semua orang yang terlibat dalam kegiatan ini , mulai dari vokal, yang memukul rebana, bahkan sound man, sejauh ini setahu saya mereka tidak pernah mengalami konflik dengan keluarga masing-masing. Manfaat dari kegiatan sholawat ini sesuai dengan Al-Quran yang mengatakan bahwa dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Sehingga rezeki akan tercukupi, hidup damai, dan dekat dengan keluarga. Saya juga menyakini bahwa Allah yang mengatur itu semua. Salah satu contohnya seperti yang pernah diutarakan oleh salah satu jamaah. Dulu sebelum lahirnya sholawatan saya sering sekali sakit, dan keluar masuk rumah sakit, bahkan ada yang bilang usia saya tidak akan lama lagi, dan saya sudah pernah operasi dan hampir membutakan mata saya dan saya sudah seperti orang *naza'* bahkan saya sudah dibacakan yasin dan ditalkin. Sejak lahirnya sholawatan, ada yang aneh, saya tidak pernah sakit yang berat. Dan itulah perubahan yang signifikan dan Alhamdulillah Allah menjaga saya.⁶⁸

Keterangan data wawancara di atas juga didukung oleh pernyataan

Gus Baiquni Purnomo selaku pemimpin shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember:

⁶⁸ Gus Jaddin, *Wawancara*, Talangsari Jember, 15 April 2020.

Pendidikannya ya ketika *Mauidhoh*, disamping liriknya banyak nilai pendidikan seperti Sejarah Rasul, Kisah Rasul, Sifat, dan Mukjizat Rasul. Sederhananya pementasan yang kita gelar isinya pastinya berupa nasehat-nasehat mengajak kebaikan dengan diringi bershalawat. Kenapa sholawat? Iya, karena sholawat untuk segala hajat apa saja, kalau punya keinginan dan sulit tercapai, maka perbanyaklah sholawat, karena sholawat menghilangkan kesusahan, kesedihan, kesulitan dan akan mendapat semua keinginan, apa yang kita minta kepada Allah SWT.⁶⁹

Apa yang disampaikan Gus Baiquni Purnomo juga diperkuat oleh Ida Salam selaku jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember:

Banyak mbak, selain tausyiah terdapat juga shalawatan dengan diiringi lagu-lagu ritual berbahasa Indonesia. Acara musiknya mengena dan yang lebih bernuansa Islami penampilan para pemain sopan-sopan. Jadinya acara seperti ini secara tidak langsung ikut mendidik masyarakat luas untuk berperilaku Islami. Sekarang banyak acara hiburan tetapi isinya tidak mendidik anak-anak terkesan urakan.⁷⁰

Secara umum materi yang disampaikan oleh shalawat Al-Ghofilin ialah ajakan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT serta mencintai Rasulullah SAW melalui shalawatan sebagai mediumnya. Selain itu, materi yang disampaikan menyesuaikan dengan tema yang menjadi garis besar penyelenggaraan suatu acara keagamaan. Seperti misalnya dalam acara pengajian umum dalam memperingati Maulid Nabi, maka Gus Baiquni Purnomo akan menyampaikan *Mauidhoh* tentang Maulid Nabi dengan

⁶⁹ Gus Baiquni Purnomo, *Wawancara*, Talangsari Jember, 30 April 2020.

⁷⁰ Ida Salam, *Wawancara*, Talangsari Jember, 23 April 2020.

diselingi oleh sholawatan yang ditampilkan oleh penabuh. Dari uraian data tersebut setidaknya peran jamiyah shalawat Al-Ghofilin dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam pada masyarakat dapat ditelisik melalui keseluruhan rangkaian prosesi sholawatan secara implisit terdapat upaya mendidik masyarakat secara luas baik melalui lirik yang tidak hanya berbahasa Arab akan tetapi menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa. Selain itu, walau secara tidak langsung, penggunaan pakaian serta alat musik Islami selalu diindikasikan sebagai bentuk Islami dan mendidik masyarakat untuk berperilaku Islami pula.

Di samping itu, strategi shalawat yang diselingi lagu dan ceramah nasihat merupakan upaya yang dilakukan jamiyah dalam mendidik masyarakat secara langsung atau eksplisit. Walau hanya komunikasi satu arah akan tetapi melalui ceramah, Imam jamiyah dapat secara spesifik mendidik masyarakat untuk selalu berupaya meningkatkan ketakwaan dan mengikuti jejak sang Rasul dalam setiap segi kehidupannya.

Deskripsi di atas juga diperkuat oleh Heny Sadaningrum selaku jamiyah dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember:

Ya pokok (Jamaah) seneng kumpul terus dikasi wejangan yang baik, tata cara berpakaian yang baik, karena ini sholawatan bukan dangdutan. Biasanya saya dan suami mengajak anak-anak juga biar bis menjadi hiburan yang mendidik untuk menanamkan nilai-nilai

moral, nilai baik buruk. Hal ini penting mbak agar jadi pondasi perilaku anak di zaman modern ini.⁷¹

Keterangan data wawancara di atas senada dengan pernyataan

Ahmad Syauqi selaku jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin

Talangsari Jember:

Dalam Maudhoh Hasanah, Gus Baiquni Purnomo secara spesifik menyampaikan anjuran dan ajakan untuk memperbanyak ibadah khususnya pada waktu-waktu yang mustajabah seperti pada Bulan Ramadhan, beliau mengajak jamaah untuk memperbanyak amalan dalam bulan suci Ramadhan serta mampu menahan diri dari segala hal yang akan mengakibatkan pada hal-hal yang menjurus kepada sesuatu yang dilarang. Beliau dalam mauidhoh-nya selalu menganjurkan untuk bersikap sopan dalam kegiatan sholawatan, karena sholawatan merupakan ibadah kepada Allah SWT, bukan acara hura-hura semata. Misalnya, kalau bisa memakai pakaian yang serba putih oleh pengurus yang diikuti oleh jamaah. Hal ini karena Rasulullah menyukai warna putih serta disunnahkannya mengenakan pakaian putih dalam setiap ibadah yang dilakukan.⁷²

Kesenian bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estetisnya saja, melainkan kesenian juga sarat akan kandungan nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik.

Logika berpikir ini menegaskan bahwa kesenian memiliki tanggung jawab secara moral dalam ikut menjaga keserasian hubungan antara kegiatan seni dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, khususnya nilai-nilai akhlak.

⁷¹ Heny Sadaningrum, *Wawancara*, Talangsari Jember, 17 April 2020.

⁷² Ahmad Syauqi, *Wawancara*, Talangsari Jember, 27 April 2020.

Pernyataan yang serupa juga dilontarkan oleh Ali Imron selaku jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember:

Meskipun tidak hari besar Islam sering mbak Al-Ghofilin mengadakan acara di pernikahan tetangga. Pelajaran yang disampaikan tentang nilai baik buruk atau tentang cerita nabi kadang-kadang diiringi dengan musik religius. Jadi seperti semacam hiburan edukatif, selain bias menikmati acara music juga bias belajar banyak hal tentang bagaimana seharusnya memiliki etika sosial yang baik dengan tetangga.⁷³

Momentum pagelaran seni sholawat Ahbaabul Musthofa Jember tidak dapat dipastikan secara rutin. Hal ini dikarenakan pagelaran seni sholawat semakin sering diadakan seiring dengan banyaknya undangan dari masyarakat. Namun biasanya undangan yang paling banyak yaitu pada Bulan Muharrom, Maulud, Bulan Rajab serta pada bulan-bulan Peringatan Hari Besar Islam lainnya. Selain itu, Jamiyah ini juga sering diundang dalam acara syukuran atau selamatan lainnya seperti *Sepasaran*, *Selapanan*, Walimatul Urusy, Khitanan, ataupun Syukuran atas kesuksesan tertentu.

Berbagai data wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti jika pagelaran seni sholawat Jamiyah dzikir dan shalawat Al-Ghofilin selalu disesuaikan dengan kondisi dan permintaan dari pengundang sehingga prosesi pertunjukannya pun sering kali menyesuaikan pula. Namun idealnya durasi pertunjukan sholawat Al-Ghofilin berlangsung sekitar 3 jam yaitu mulai pukul 20.30 sampai pukul 23.00 WIB. Hal ini

⁷³ Ali Imron, *Wawancara*, Talangsari Jember, 20 April 2020.

dikarenakan pihak dari Al-Ghofilin juga mempertimbangkan aksesibilitas jamaah yang berada jauh dari lokasi sholawatan namun berkeinginan turut serta dalam mengikuti majelis dzikir dan sholawat Al-Ghofilin dimanapun penampilannya.⁷⁴

Pemain yang dibutuhkan untuk pertunjukan seni sholawat ini minimal sebanyak 8 orang dan maksimal sebanyak 12 orang, terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Pemain Musik/Penabuh serta pembawa lagu/vokalis. Jalannya sholawatan adalah sebagai berikut: vokal utama membawakan sya'ir sholawat nabi sambil diiringi tabuhan dari penabuh, setelah itu dijawab oleh anggota lainnya (backing vocal) dengan membawakan syair jawaban. Bahkan untuk menjawab syair jawaban juga terkadang diikuti oleh jamaah, keterlibatan jamaah dalam prosesi ini untuk mengajak jamaah bersholawat bersama serta menjadikan sholawatan semakin meriah. Dari sebagian besar pemain menggunakan setelan berwarna putih, khususnya songkok dan kemeja putih, sedangkan untuk sarung berwarna variatif. Gambaran ini menunjukkan bahwa majelis dzikir dan shalawat memperhatikan etika dalam berpakaian yang baik.⁷⁵

Dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui bahwa peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan agama Islam pada aspek akhlak yaitu dengan menjadikan shalawat sebagai media edukatif

⁷⁴ *Observasi*, Masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, 27 April 2020.

⁷⁵ *Observasi*, Masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, 27 April 2020.

yang strategis untuk selalu menyerukan kepada kebaikan dan kesopanan. Dengan mengemas bahasa shalawat menggunakan lirik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar isi bisa dipahami dengan mudah. Selain itu, penggunaan pakaian serta alat musik yang Islami mengajarkan kepada jamaah untuk berperilaku Islami. Melalui sholawatan terbentuk keguyuban antar masyarakat yang kemudian tercipta ukhuwah Islamiyah antar jamaah. Masing-masing jamaah akan saling mengenal satu sama lain. Hal ini bisa berdampak positif terhadap rasa persatuan masyarakat dengan menanamkan empati satu sama lain. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan selaras antara *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min an-Nas* (hubungan dengan sesama manusia).

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan data dengan yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibahas melalui pembahasan temuan yang ada kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Peran Majelis Dzikir Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak dapat memberikan

pengetahuan agama Islam, terlebih pada aspek yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Misalnya, adanya majelis dzikir akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT dengan cara meneladani dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, dengan adanya tausyiah bisa memberikan pendidikan akhlak bagaimana seharusnya menjadi muslim yang bisa menjaga tutur kata dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta melalui tausyiah bisa memberikan solusi guna memecahkan permasalahan sehari-hari.

Hasil temuan tersebut relevan dengan teori yang dinyatakan oleh Khoizin bahwasanya majelis taklim dan semacamnya menjadi sebuah lembaga pendidikan non formal Islam namun memiliki kurikulum sendiri/aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁷⁶

Pada teori yang lain, disebutkan bahwa organisasi sosial keagamaan berfungsi sebagai tempat belajar menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, serta menjadi media dalam meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan dalam berperilaku sehari-hari.⁷⁷

⁷⁶ Khoizin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Islami, 1996), 40.

⁷⁷ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 78.

Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya aspek akhlak yang termuat dalam majelis dzikir sangat berguna dalam rangka menjadikan manusia secara pribadi dan kelompok untuk lebih bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di bumi guna membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah. Oleh karena itu, peran majelis dzikir dituntut agar mampu memberikan stimulus-stimulus yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi baik melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti halnya terdapat pada majelis dzikir Al-Ghofilin Talangsari Jember.

2. Peran Majelis Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, peran majelis shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak yaitu dengan menjadikan shalawat sebagai media edukatif yang strategis untuk selalu menyerukan kepada kebaikan dan kesopanan. Dengan mengemas bahasa shalawat menggunakan lirik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar isi bisa dipahami dengan mudah. Selain itu, penggunaan pakaian serta alat musik yang Islami mengajarkan kepada jamaah untuk berperilaku Islami. Melalui sholawatan terbentuk keguyuban antar masyarakat yang kemudian tercipta ukhuwah Islamiyah antar jamaah. Masing-masing jamaah akan saling mengenal satu sama lain. Hal ini bisa berdampak positif terhadap rasa persatuan masyarakat

dengan menanamkan empati satu sama lain. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan selaras antara *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min an-Nas* (hubungan dengan sesama manusia).

Hasil temuan tersebut relevan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 yang mengatur tentang peran organisasi sosial keagamaan bahwa majelis sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, majelis sebagai sarana mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis, dan majelis sebagai sarana memperkokoh nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.⁷⁸

Pada kajian teori yang lain disebutkan bahwa masyarakat yang menjadikan shalawat sebagai tradisi sosial dapat memberi kontribusi social yaitu sebagai sarana untuk silaturahmi dan memperbanyak teman. Silaturahmi ini menjadi kenikmatan tersendiri bagi masyarakat. Membangun tali silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat adalah makna terpenting dari tradisi pembacaan shalawat. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mendapat kenalan dan teman serta memperkuat silaturahmi bagi mereka yang telah saling mengenal yang pada akhirnya merasa menjadi saudara.⁷⁹

⁷⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

⁷⁹ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat* (Malang: UIN-Maliki Press), 213.

Keutamaan membaca shalawat juga tertuang dalam al-Quran Surat

Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁸⁰

Dengan demikian, peran majelis shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan agama Islam pada aspek akhlak dapat menjadikan individu atau kelompok mengubah perilakunya. Stimulus yang diberikan majelis shalawat dengan cara membangkitkan kecintaan untuk dengan suka cita mengikuti jejak beliau sehingga dapat mengubah kondisi psikologis seseorang. Transformasi religious yang mencakup meningkatnya komitmen terhadap agama yang dianut, transformasi kesadaran dan transformasi diri.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 298.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan atas kajian tentang peran majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran majelis dzikir Al-Ghofilin Talangsari Jember sebagai sarana pendidikan agama Islam dapat memberikan pengetahuan agama Islam, terlebih pada aspek yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Misalnya, adanya majelis dzikir akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT dengan cara meneladani dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, dengan adanya tausyiah bisa memberikan pendidikan akhlak bagaimana seharusnya menjadi muslim yang bisa menjaga tutur kata dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta melalui tausyiah bisa memberikan solusi guna memecahkan permasalahan sehari-hari. Keberadaan majelis dzikir taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam harus senantiasa memberikan pendidikan akhlak yang luhur dan mulia.

2. Peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan agama Islam pada aspek akhlak yaitu dengan menjadikan shalawat sebagai media edukatif yang strategis untuk selalu menyerukan kepada kebaikan dan kesopanan. Dengan mengemas bahasa shalawat menggunakan lirik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar isi bisa dipahami dengan mudah. Selain itu, penggunaan pakaian serta alat musik yang Islami mengajarkan kepada jamaah untuk berperilaku Islami. Melalui sholawatan terbentuk keguyuban antar masyarakat yang kemudian tercipta ukhuwah Islamiyah antar jamaah.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan Islam (Studi kasus majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember), ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran yang dapat dijadikan masukan, diantaranya:

1. Bagi pengurus majelis dzikir dan shalawat di masjid Al-Ghofilin Talangsari Jember, disarankan untuk lebih kreatif menjadikan materi dzikir dan shalawat menjadi media yang tepat dalam meningkatkan pendidikan agama Islam kepada jamaah dan masyarakat luas.
2. Bagi jamaah majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember, seyogyanya untuk lebih meningkatkan peranannya dalam

mensosialisasikan keutamaan dzikir dan shalawat guna membangun kesalehan sosial bagi masyarakat luas..

3. Bagi masyarakat luas diharapkan memberikan dukungan dan dorongan terhadap keberadaan majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talngsari Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salami. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Al-Mu'adz, Hamid. 2000. *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*. Jakarta: Gema Insani.
- Asmarawan. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Djasuri. 2005. *Bimbingan Kalbu*. Jakarta: Rajawali Press.
- El Sulthani, Mawardi Labay. 1996. *Zikir dan Do'a Dalam Kesibukan*. Jakarta: PT. Al Mawardi Prima.
- Isa, Abdul Qadir. 2010. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jannah, Naimmatul. 2018. "Kontribusi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam Menanamkan Ajaran Agama Islam Para Ibu Rumah Tangga Melalui Pengajian Kitab Safinah an-Najah dan Ta'lim al-Muta'allim di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2016. Skripsi. IAIN Jember.
- Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 267.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al Quran dan Terjemah*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Ma'luf, Luwis. 1986. *Al-Munjid*. Bairut: Dar El-Massyriq.
- Mahjuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mukhlis. 1999. *Akidah Akhlak*. Jakarta: CV Armico.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nashir, Haedar. 2005. *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abudin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.
- Radino, "Shalawat Dari Religi, Seni, Hingga Edukasi". *Spektrum PLS*, 1 (Januari, 2019).
- Rauf, Mohammad. 2017. "Sholawat, Seni, dan Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Jam'iyah Sholawat Ahbaabul Musthofa Jember Tahun 2016)". Skripsi. IAIN Jember.
- Siregar, Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah "Studi Tentang Majelis Taklim"*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Syafaat, Aat. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Amplikasi Pendidikan "Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang"*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. 2008. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. II. Jakarta: Visimedia.
- Ummah, Thayatul. 2013. "Seni Shalawat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Kritik Perspektif Kuntowijoyo)". Skripsi. IAIN Jember.
- Wargadinata, Wildana. 2009. *Spiritualitas Shalawat*. Malang: UIN-Maliki Press.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Hikmah
NIM : 084131347
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul: "Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember)" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Nurul Hikmah

NIM. 084131347

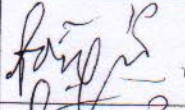
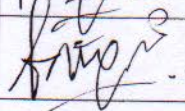
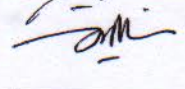
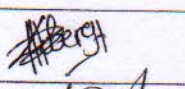
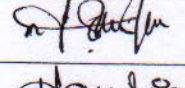
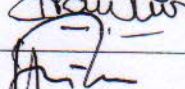
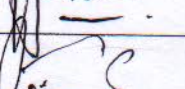
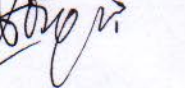
IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

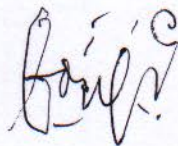
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT AL-GHOFILIN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT AL-GHOFILIN TALANGSARI JEMBER)	Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Majelis Dzikir dan Shalawat 2. Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Majelis sebagai pendidikan agama Islam b. Majelis sebagai penguatan silaturahmi; c. Majelis sebagai pengembangan seni dan budaya Islam; d. Majelis sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; <ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak kepada Allah 2. Akhlak kepada Sesama Manusia 3. Akhlak kepada lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Pemimpin dzikir b. Pemimpin shalawat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif dan jenis Penelitian <i>Field Research</i> 2. Subyek Penelitian: Tehnik <i>Purposive</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Interview - Dokumentasi 4. Tehnik Analisis Data: <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi - Display - Verivication 5. Keabsahan Data: <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak? 2. Bagaimana peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak?

Lampiran 3

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	Paraf
1	Kamis, 05 April 2018	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	Gus Baiquni Purnomo	
2	Selasa, 10 April 2018	Wawancara	Gus Baiquni Purnomo	
3	Minggu, 15 April 2018	Wawancara	Gus Muhammad Jaddin Wajad	
4	Selasa, 17 April 2018	Wawancara	Heny Sadaningrum	
5	Jum'at, 20 April 2018	Wawancara	Ali Imron	
6	Senin, 23 April 2018	Wawancara	Ida Salam	
7	Jum'at, 27 April 2018	Wawancara	Ahmad Syauqi	
8	Senin, 30 April 2018	Meminta Surat Keterangan Selesai Penelitian Dan Perlengkapan Berkas Penelitian	Gus Baiquni Purnomo	

Jember, 30 April 2018
 Pemimpin Majelis Dzikir Dan
 Sholawat Al-Ghofilin Talangsari
 Jember



Baiquni Purnomo

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui kondisi objektif majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember.
2. Untuk mengetahui kegiatan majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember sebagai sarana pendidikan agama Islam, yang meliputi:
 - a. Kegiatan majelis dzikir Al-Ghofilin Talangsari sebagai sarana pendidikan agama Islam pada aspek akhlak.
 - b. Kegiatan majelis shalawat sebagai sarana pendidikan agama Islam pada aspek akhlak..
 - c. Kegiatan taushiyah dan seni musik Islami Al-Ghofilin Talangsari Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Peran majelis dzikir Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.
2. Peran shalawat Al-Ghofilin sebagai sarana pendidikan akhlak.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya majelis dzikir dan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember
2. Kegiatan majelis dzikir Al-Ghofilin Talangsari Jember
3. Kegiatan shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember
4. Sarana dan prasarana Al-Ghofilin Talangsari Jember
5. Dokumen lain yang relevan

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Gus Baiquni Purnomo



Wawancara dengan Gus Muhammad Jaddin Wajad



Kegiatan Majelis Dzikir Dan Sholawat Al-Ghofilin



Wawancara dengan Bpk. Ali Imron



Wawancara dengan Bpk. Ahmad Syauqi



Wawancara dengan Ibu Heny Sadaningrum



Wawancara dengan Ibu Ida Salam



Kegiatan Mengaji AL Qur'an TPQ. Al Ghofilin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 193 /In.20/3.a/PP.009/02/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

22 Februari 2018

Yth. Ketua Majelis Dzikir dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember
Jalan HOS Cokroaminoto Gg. Panili Talangsari Kaliwates Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nurul Hikmah
NIM : 084 131 347
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir Dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember)** Selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak. .

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Majelis
2. Kyai
3. Ustadz/Ustadzah
4. Anggota Jama'ah

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawa ini adalah Ketua Takmir Masjid Al-Ghofilin menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nurul Hikmah
Nim : 084 131 347
Semester : XIV (Empat Belas)
Jurusan /Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mahasiswi ini benar-benar telah mengadakan penelitian di Masjid Al-Ghofilin tanggal 05-30 April 2018 dalam rangka menyelesaikan penelitian dengan judul:

“Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Al-Ghofilin Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Dzikir Dan Shalawat Al-Ghofilin Talangsari Jember)”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember ,30 April 2018
Ketua Takmir Masjid AL-Ghofilin



Muhammad Jaddin Wajad

Sarana dan Prasarana Masjid Al-Ghofilin

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan	
		Baik/Bersih/ Layak	Tidak Baik/Bersih/ Layak
1	<i>Sound System dan Speaker</i>	✓	
2	Kipas angin	✓	
3	Jam dinding	✓	
4	Peralatan sholat	✓	
5	Mimbar	✓	
6	Al-Quran	✓	
7	MCK	✓	
8	Kaligrafi	✓	
9	Papan Tulis	✓	
10	Kantor, kelas TPQ	✓	
11	Gudang	✓	
12	Karpet shalat/Sajadah	✓	
13	Alat Kebersihan, sapu dll	✓	
14	Tempat wudlu	✓	
15	Jenset	✓	



BIODATA PENULIS



Nama : Nurul Hikmah
NIM : 084131347
TTL : Jember, 22 Mei 1995
Alamat : Jl. Piere Tendean, Tegal Bai, Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

1. SDN Kranjingan 03 Jember
2. SMP Negeri 09 Jember
3. Madrasah Aliyah Ashri Jember
4. Institut Agama Islam Negeri Jember

**PENGEMBANGAN *BOOKLET* DIGITAL SUBMATERI MAMALIA
BERDASARKAN HASIL IDENTIFIKASI KELELAWAR
PEMAKAN BUAH DI LINGKUNGAN KAMPUS
UIN KHAS JEMBER UNTUK SISWA KELAS X IPA
SMAN RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi



Oleh :
ALI YAFI
NIM : T20178080

IAIN JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2021**